

Pemanfaatan Ekowisata Sebagai Media Pembelajaran Kontekstual Bagi siswa SMAS PGRI Pelita Jaya Kabupaten Seram Barat

Smart Coastal School through Locality-Based Geography Learning at SMA Negeri 11 Ambon

Geradin Rehatta^{*}, Aryance Parinussa¹, Paulus Lamberthus Wairisal¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura

^{*}Correspondence Address: E-mail: rehata.eco@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp66-78>

Article Info

Article history:
Received: 14-01-2026
Revised: 19-02-2026
Accepted: 21-36-2026
Published: 30-04-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemanfaatan kawasan ekowisata sebagai media pembelajaran geografi kontekstual di wilayah kepulauan. Kondisi tersebut terlihat pada proses pembelajaran di SMAS PGRI Pelita Jaya yang masih didominasi metode teoritis dan minim kegiatan observasi lapangan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman lingkungan dan literasi spasial siswa melalui pemanfaatan ekowisata sebagai sumber belajar geografi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi lapangan, pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, aksi lingkungan, dan evaluasi kegiatan. Sasaran kegiatan meliputi 32 siswa dan guru geografi yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep ekowisata, meningkatnya partisipasi dalam pembelajaran lapangan, serta terbentuknya sikap peduli lingkungan melalui pengalaman belajar langsung. Program ini membuktikan bahwa ekowisata dapat menjadi media pembelajaran geografi yang kontekstual, interaktif, dan berkelanjutan di wilayah kepulauan.

Kata kunci: ekowisata, geografi kontekstual, literasi spasial

ABSTRACT

This community service program was motivated by the limited use of ecotourism areas as contextual geography learning media in archipelagic regions. Learning activities at SMAS PGRI Pelita Jaya were still dominated by theoretical methods with minimal field observation activities. This program aimed to improve students' environmental understanding and spatial literacy through the use of ecotourism as a geography learning resource. The implementation applied a participatory approach through field observation, contextual learning, group discussions, environmental actions, and program evaluation. The participants consisted of 32 students and geography teachers actively involved in all program stages. The results showed an increase in students' understanding of ecotourism concepts, higher participation in field-based learning, and the development of environmental awareness through direct learning experiences. This program demonstrates that ecotourism can become a contextual, interactive, and sustainable geography learning medium in archipelagic areas.

Keywords: ecotourism, contextual geography, spatial literacy

To cite this article: Rehatta, G., Parinussa, A, Wairisal. P. L. (2026). Pemanfaatan Ekowisata Sebagai Media Pembelajaran Kontekstual Bagi siswa SMAS PGRI Pelita Jaya Kabupaten Seram Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 4(1), 66-78. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp66-78>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konteks pendidikan, kawasan ekowisata memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual karena menyediakan ruang belajar yang memungkinkan peserta didik memahami fenomena lingkungan secara langsung melalui pengalaman lapangan. Pembelajaran berbasis lingkungan dinilai mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hubungan manusia dan alam secara lebih nyata dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas (Safarudin et al., 2024; Jaya, 2025). Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, kesadaran ekologis, dan literasi spasial peserta didik dalam memahami kondisi wilayah tempat tinggalnya (Bakhtiar & Nugroho, 2022; Widodo & Lestari, 2023). Oleh karena itu, integrasi ekowisata dalam pembelajaran geografi menjadi strategi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan karakteristik wilayah kepulauan.

Wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki potensi ekowisata yang cukup besar karena didukung oleh kondisi lingkungan pesisir, hutan tropis, dan kekayaan budaya lokal yang masih terjaga. Kawasan tersebut tidak hanya memiliki nilai wisata, tetapi juga menyimpan potensi edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran geografi berbasis lokalitas. Namun demikian, pemanfaatan kawasan ekowisata sebagai media pembelajaran di sekolah masih tergolong terbatas. Proses pembelajaran geografi pada umumnya masih berorientasi pada penggunaan buku ajar dan metode ceramah sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar langsung di lapangan. Padahal, pembelajaran kontekstual melalui lingkungan nyata mampu membantu siswa memahami konsep geografi secara lebih mendalam dan bermakna (Iskandar & Somantri, 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kawasan ekowisata memiliki relevansi tinggi sebagai sumber belajar geografi karena mampu mengintegrasikan aspek lingkungan,

sosial, dan budaya dalam proses pembelajaran (Khairunnisa, 2025; Haryono & Putra, 2024).

SMAS PGRI Pelita Jaya sebagai salah satu sekolah yang berada di kawasan pesisir Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki lingkungan yang potensial untuk mendukung pembelajaran geografi berbasis ekowisata. Akan tetapi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran masih belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru dan siswa, pembelajaran geografi masih didominasi metode teoritis sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan observasi lapangan relatif rendah. Selain itu, sebagian siswa juga belum memahami secara baik mengenai pentingnya konservasi lingkungan pesisir dan pemanfaatan potensi wisata secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan lokal dengan implementasi pembelajaran geografi di sekolah. Padahal, pendekatan edu-ekowisata dinilai mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung (Jaya, 2025). Pemanfaatan kawasan ekowisata sebagai media belajar juga dapat membantu membangun karakter peduli lingkungan dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian sumber daya alam lokal (Gunada et al., 2025; Dewi & Kurniawan, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengoptimalkan pemanfaatan kawasan ekowisata sebagai media pembelajaran geografi kontekstual bagi siswa SMAS PGRI Pelita Jaya. Program ini dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan, edukasi lingkungan, identifikasi potensi wisata, diskusi kelompok, dan praktik pembelajaran berbasis lokalitas. Pendekatan tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep geografi melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan sekitar sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui pengenalan potensi ekowisata berbasis konservasi dan kearifan lokal masyarakat pesisir. Program ini memiliki kebaruan pada integrasi antara pendidikan geografi, pembelajaran kontekstual, dan penguatan literasi lingkungan berbasis ekowisata kepulauan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Konsep tersebut sejalan dengan

pengembangan pendidikan berbasis lingkungan yang menekankan pentingnya interaksi langsung peserta didik dengan kondisi geografis wilayahnya (Marfai, 2021; Sari & Handayani, 2021; Yunus, 2020).

Pelaksanaan program ini juga memiliki relevansi dengan upaya mendukung pendidikan berkelanjutan dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek pendidikan berkualitas, pelestarian lingkungan, dan penguatan masyarakat berkelanjutan. Pembelajaran berbasis ekowisata tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, tetapi juga membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan konservasi lingkungan. Dengan demikian, pemanfaatan ekowisata sebagai media pembelajaran kontekstual diharapkan mampu menjadi model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan geografi yang inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan bagi sekolah-sekolah di wilayah kepulauan Maluku (Nofrion et al., 2025; Rahman & Yusuf, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Pemanfaatan Ekowisata sebagai Media Pembelajaran Kontekstual bagi Siswa SMAS PGRI Pelita Jaya” menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menempatkan siswa, guru, dan masyarakat sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami potensi ekowisata sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan pesisir dan sumber daya alam lokal (Sugiyono, 2022). Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari–Maret 2026 dengan melibatkan 32 siswa, 3 guru geografi, mahasiswa pendamping, dan masyarakat sekitar kawasan ekowisata. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi persiapan, observasi lapangan, pelaksanaan pembelajaran kontekstual, pendampingan, dan evaluasi program.

Tahap persiapan diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi potensi kawasan ekowisata yang dapat dimanfaatkan

sebagai media pembelajaran geografi. Observasi dilakukan melalui pengamatan kondisi lingkungan pesisir, identifikasi potensi wisata alam, dokumentasi lapangan, dan wawancara dengan guru serta siswa mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan masyarakat setempat untuk menentukan lokasi kegiatan, penyusunan materi edukasi, serta penyiapan media pembelajaran berbasis lokalitas yang sesuai dengan karakteristik wilayah pesisir Kabupaten Seram Bagian Barat. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen evaluasi berupa angket pemahaman lingkungan, lembar observasi partisipasi siswa, dan pedoman wawancara sederhana untuk mengukur dampak kegiatan terhadap peserta (Setyosari, 2020; Marfai, 2021).

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui pembelajaran geografi berbasis ekowisata dengan memanfaatkan kawasan pesisir sebagai laboratorium pembelajaran kontekstual. Materi yang diberikan meliputi konsep ekowisata, karakteristik wilayah pesisir, konservasi lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan, dan pengenalan potensi wisata lokal berbasis lingkungan (Bakhtiar & Nugroho, 2022). Metode pembelajaran dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi kelompok, observasi lapangan, presentasi, identifikasi potensi wisata, dan praktik pemetaan sederhana kawasan ekowisata. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan secara langsung untuk melakukan pengamatan lingkungan, pengumpulan data sederhana, serta identifikasi hubungan antara aktivitas manusia dan kondisi lingkungan pesisir. Pendekatan tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi spasial, dan kesadaran ekologis peserta didik melalui pengalaman belajar nyata di lingkungan sekitar sekolah (Iskandar & Somantri, 2022; Widodo & Lestari, 2023).

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan praktik edukasi lingkungan dan aksi konservasi sederhana pada kawasan ekowisata. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja kelompok berupa aksi bersih pantai, identifikasi jenis sampah, penataan lingkungan wisata, serta penyusunan media edukasi lingkungan berbasis lokalitas. Mahasiswa dan guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa memahami pentingnya pelestarian kawasan

wisata berbasis lingkungan. Selain bertujuan menciptakan lingkungan wisata yang bersih dan nyaman, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun karakter peduli lingkungan dan memperkuat nilai gotong royong peserta didik dalam menjaga kawasan wisata secara berkelanjutan (Fadli & Hidayat, 2021; Dewi & Kurniawan, 2023).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengabdian yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, penyebaran angket sebelum dan sesudah kegiatan, dokumentasi kegiatan, serta refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi angket pemahaman lingkungan berbasis skala Likert, lembar observasi aktivitas siswa, dan wawancara sederhana mengenai pengalaman belajar peserta selama kegiatan berlangsung. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep ekowisata dan lingkungan pesisir, meningkatnya partisipasi peserta dalam kegiatan pembelajaran lapangan, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi potensi wisata lokal, serta terbentuknya sikap peduli lingkungan (Nugraha & Setiawan, 2023). Data hasil kegiatan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif persentase untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta setelah program dilaksanakan (Prasetyo & Wibowo, 2022; Yunus, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

1. Observasi Awal Potensi Ekowisata sebagai Media Pembelajaran

Tahap awal kegiatan pengabdian dilakukan melalui observasi lapangan pada kawasan ekowisata di sekitar wilayah SMAS PGRI Pelita Jaya. Observasi bertujuan mengidentifikasi potensi lingkungan pesisir dan kawasan wisata alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran geografi kontekstual. Kegiatan observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan pesisir, aktivitas masyarakat,

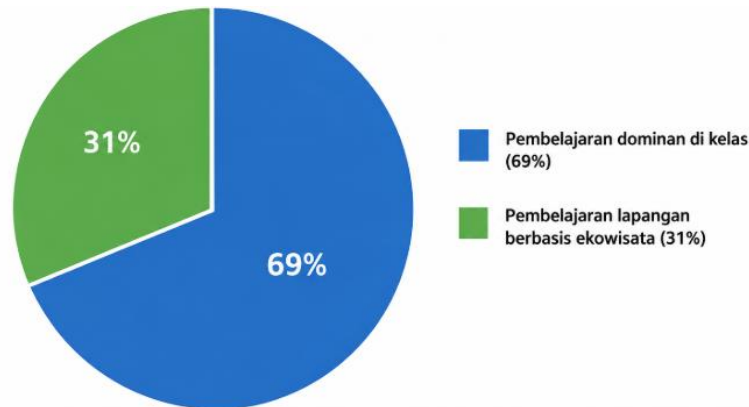
potensi wisata alam, serta pemanfaatan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran geografi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan sekitar sekolah memiliki potensi ekowisata yang cukup besar berupa pantai, vegetasi pesisir, aktivitas nelayan tradisional, serta panorama alam pesisir yang dapat digunakan sebagai sumber belajar berbasis lingkungan. Selain memiliki nilai wisata, kawasan tersebut juga memiliki potensi edukatif yang mampu membantu siswa memahami fenomena geografis secara langsung melalui pengalaman lapangan dan interaksi dengan lingkungan nyata.

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan kawasan ekowisata sebagai media pembelajaran masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil angket awal terhadap 32 siswa, sebanyak 69% siswa menyatakan bahwa pembelajaran geografi selama ini masih lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah dan penggunaan buku ajar di dalam kelas. Selain itu, sekitar 65% siswa mengaku belum pernah mengikuti kegiatan pembelajaran lapangan berbasis ekowisata secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan lokal dengan implementasi pembelajaran geografi di sekolah. Padahal, kawasan ekowisata di sekitar sekolah memiliki nilai edukatif yang sangat potensial untuk mendukung pembelajaran kontekstual dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena lingkungan pesisir secara aplikatif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep ekowisata, konservasi lingkungan, dan pentingnya pelestarian kawasan wisata berbasis alam. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran belum dilakukan secara optimal karena keterbatasan kegiatan praktik lapangan dan media pembelajaran berbasis lokalitas. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran geografi berbasis ekowisata yang diarahkan untuk meningkatkan literasi spasial, kesadaran ekologis, dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami potensi lingkungan wilayah kepulauan secara lebih kontekstual.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Potensi Ekowisata sebagai Media Pembelajaran

Aspek Observasi	Hasil Temuan
Potensi wisata utama	Pantai dan lingkungan pesisir
Potensi edukasi lingkungan	Tinggi
Siswa yang lebih sering belajar di kelas	69%
Siswa yang belum pernah praktik lapangan	65%
Pemanfaatan ekowisata sebagai media belajar	Masih rendah
Pemahaman siswa tentang ekowisata	Masih terbatas
Aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan	Belum optimal
Potensi pembelajaran kontekstual	Sangat potensial



Sumber: Hasil Observasi dan Angket Awal (n = 32 siswa)

Gambar 1. Tingkat Pemanfaatan Ekowisata dalam Pembelajaran

Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan kawasan ekowisata sebagai media pembelajaran geografi masih perlu dioptimalkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berbasis Ekowisata

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan kawasan ekowisata sebagai laboratorium pembelajaran geografi bagi siswa SMAS PGRI Pelita Jaya. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar ekowisata, konservasi lingkungan, karakteristik wilayah pesisir, pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, serta pengenalan potensi wisata berbasis lingkungan lokal. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi kelompok, observasi lapangan, praktik identifikasi potensi wisata, dokumentasi lingkungan, dan presentasi hasil pengamatan siswa. Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang lebih aplikatif sehingga siswa dapat memahami konsep geografi secara langsung

melalui pengalaman belajar di lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan ini, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi karena pembelajaran dilakukan secara langsung di kawasan ekowisata yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi kegiatan, sekitar 87% siswa aktif terlibat dalam proses pengamatan lapangan, diskusi kelompok, dan kegiatan identifikasi potensi wisata. Siswa mulai mampu menghubungkan materi geografi dengan kondisi nyata lingkungan pesisir, seperti hubungan aktivitas masyarakat dengan kondisi kebersihan pantai, pemanfaatan sumber daya pesisir, serta potensi wisata berbasis alam yang terdapat di sekitar wilayah sekolah. Selain meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pendekatan berbasis ekowisata juga membantu peserta didik memahami konsep geografi secara lebih kontekstual dan aplikatif dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas.

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep ekowisata dan lingkungan pesisir setelah kegiatan dilaksanakan. Berdasarkan hasil angket

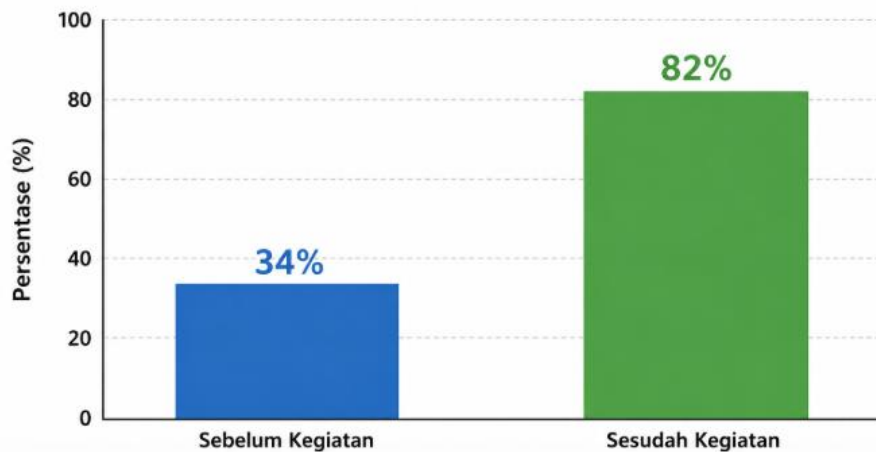
sebelum dan sesudah kegiatan, tingkat pemahaman siswa mengenai konsep ekowisata meningkat dari 34% menjadi 82%. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi potensi wisata lokal dan permasalahan lingkungan juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 84% siswa mampu menjelaskan hubungan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan wisata berkelanjutan setelah mengikuti kegiatan observasi lapangan dan diskusi kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran geografi berbasis ekowisata memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan literasi spasial dan kesadaran lingkungan peserta didik.

Pembelajaran berbasis ekowisata juga memberikan pengalaman belajar yang lebih

bermakna karena siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat pesisir di Kabupaten Seram Bagian Barat. Pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi berkembang menjadi proses belajar yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Selain meningkatkan pemahaman konsep geografi, kegiatan ini juga memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam melihat hubungan antara aktivitas manusia, potensi wisata, dan keberlanjutan lingkungan pesisir. Dengan demikian, pemanfaatan kawasan ekowisata sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran geografi sekaligus membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik di wilayah kepulauan.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Ekowisata

Indikator Pembelajaran	Sebelum	Sesudah
Pemahaman konsep ekowisata	34%	82%
Keaktifan siswa dalam pembelajaran	43%	87%
Kemampuan identifikasi potensi wisata	39%	84%
Partisipasi observasi lapangan	31%	89%
Kesadaran lingkungan siswa	37%	83%



Sumber: Hasil Angket Sebelum dan Sesudah Kegiatan (n = 32 siswa)

Gambar 2. Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Ekowisata

Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran geografi berbasis ekowisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, partisipasi, dan kesadaran lingkungan siswa melalui pengalaman belajar kontekstual di kawasan pesisir.

3. Aksi Lingkungan dan Partisipasi Peserta

Selain kegiatan pembelajaran, program pengabdian juga dilaksanakan melalui aksi lingkungan berupa gerakan bersih pantai dan penataan kawasan wisata pesisir di sekitar wilayah SMAS PGRI Pelita Jaya. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa, guru, siswa, dan masyarakat sekitar dalam kerja bakti membersihkan kawasan wisata berbasis

lingkungan. Aksi lingkungan dilakukan pada area pesisir yang sebelumnya mengalami penumpukan sampah akibat aktivitas masyarakat dan limbah yang terbawa arus laut menuju kawasan pantai. Jenis sampah yang paling banyak ditemukan berupa plastik sekali pakai, botol minuman, kemasan makanan, dan limbah rumah tangga yang berpotensi mencemari kawasan wisata pesisir serta mengganggu kelestarian ekosistem pantai.

Berdasarkan hasil kegiatan lapangan, total sampah yang berhasil dikumpulkan mencapai sekitar 73 kilogram dengan dominasi sampah plastik sebesar 61%, sampah organik sebesar 24%, dan material lainnya sebesar 15%. Tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan ini tergolong tinggi karena siswa merasa memiliki tanggung jawab langsung terhadap kebersihan kawasan wisata di sekitar mereka. Berdasarkan hasil observasi kegiatan, sekitar 88% peserta terlibat aktif dalam proses pembersihan pantai, pengumpulan sampah, dan penataan kawasan wisata pesisir. Selain menjadi aktivitas kebersihan lingkungan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media edukasi dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui pengalaman nyata di lapangan.

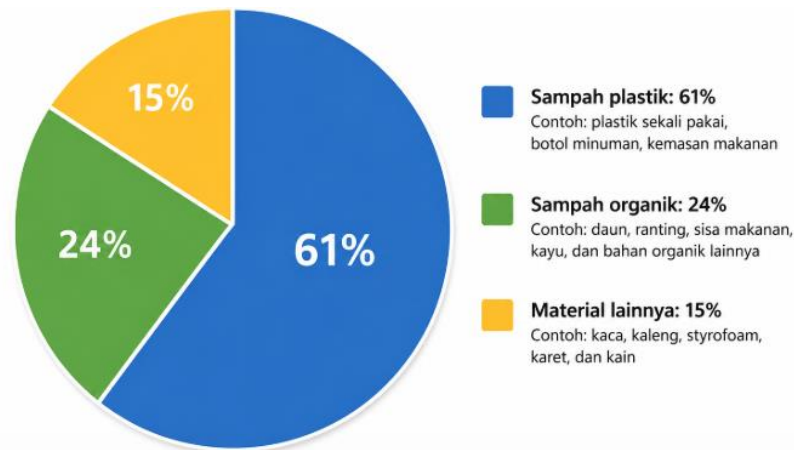
Mahasiswa yang terlibat dalam program pengabdian turut memberikan pendampingan mengenai pengelolaan sampah dan pentingnya pelestarian kawasan wisata berbasis lingkungan. Pendampingan dilakukan

melalui edukasi sederhana mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik, dampak sampah plastik terhadap ekosistem laut, serta pentingnya menjaga keberlanjutan kawasan wisata pesisir. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai hubungan antara kebersihan lingkungan dengan daya tarik wisata dan keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil refleksi kegiatan, sekitar 85% siswa menyatakan bahwa aksi lingkungan membuat mereka lebih sadar terhadap pentingnya menjaga kebersihan kawasan wisata dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan aksi lingkungan juga memperkuat nilai kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial antar peserta kegiatan. Kolaborasi antara mahasiswa, siswa, guru, dan masyarakat menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan komunikatif sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga mengalami secara langsung proses pelestarian kawasan wisata berbasis masyarakat. Dengan demikian, aksi lingkungan berbasis ekowisata tidak hanya memberikan dampak terhadap kebersihan kawasan pesisir, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan dan penguatan kesadaran ekologis peserta didik di wilayah kepulauan.

Tabel 3. Hasil Aksi Lingkungan dan Partisipasi Peserta

Aspek Kegiatan	Hasil
Jumlah peserta kegiatan	32 siswa dan guru
Total sampah terkumpul	73 kg
Persentase sampah plastik	61%
Persentase sampah organik	24%
Persentase material lainnya	15%
Tingkat partisipasi peserta	88%
Siswa yang mengalami peningkatan kesadaran lingkungan	85%
Bentuk kegiatan	Bersih pantai dan penataan kawasan wisata



Gambar 3. Jenis Sampah yang Ditemukan di Kawasan Wisata Pesisir

Data tersebut menunjukkan bahwa aksi lingkungan berbasis partisipatif mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap kebersihan kawasan wisata sekaligus memperkuat kesadaran ekologis peserta didik melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan pesisir.

4. Evaluasi Dampak Kegiatan terhadap Siswa

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, penyebaran angket sebelum dan sesudah kegiatan, wawancara sederhana, serta refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah di SMAS PGRI Pelita Jaya. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, keterlibatan peserta dalam kegiatan, serta perubahan sikap peduli lingkungan setelah pelaksanaan program pemanfaatan ekowisata sebagai media pembelajaran kontekstual. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan ekowisata sebagai sumber pembelajaran geografi. Berdasarkan hasil angket evaluasi terhadap 32 siswa, tingkat pemahaman siswa mengenai lingkungan dan ekowisata meningkat dari 34% sebelum kegiatan menjadi 82% setelah kegiatan dilaksanakan. Selain itu, siswa mulai mampu menjelaskan hubungan antara pelestarian lingkungan, potensi wisata, dan keberlanjutan wilayah pesisir secara lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan perilaku siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan kawasan wisata pesisir. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 82%

siswa mulai aktif menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Siswa juga mulai terlibat dalam aktivitas sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kawasan wisata, dan mengingatkan teman-temannya untuk tidak mencemari lingkungan pesisir. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Guru geografi memberikan respons positif terhadap kegiatan ini karena pembelajaran berbasis ekowisata dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik wilayah kepulauan.

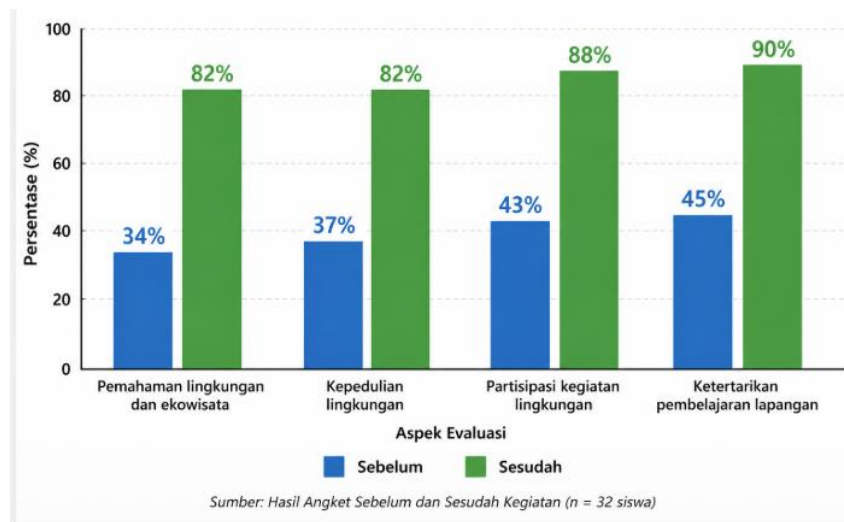
Program pengabdian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan ekowisata sebagai media pembelajaran kontekstual memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan literasi spasial dan kesadaran lingkungan peserta didik. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa sekitar 90% siswa merasa pembelajaran lapangan lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan kondisi geografis wilayahnya sendiri. Selain meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kegiatan ini juga membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga keberlanjutan kawasan wisata dan lingkungan pesisir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat kepulauan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis ekowisata dapat menjadi model pembelajaran geografi yang inovatif, aplikatif, dan berkelanjutan di wilayah kepulauan. Integrasi antara pembelajaran geografi, observasi lapangan, dan aksi lingkungan terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi siswa, serta pembentukan

karakter peduli lingkungan melalui pengalaman belajar langsung. Model pembelajaran ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih luas pada sekolah-sekolah pesisir lainnya sebagai bagian dari penguatan pendidikan lingkungan berbasis lokalitas di wilayah kepulauan Indonesia.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Dampak Kegiatan

Indikator Evaluasi	Sebelum	Sesudah
Pemahaman lingkungan dan ekowisata	34%	82%
Kepedulian lingkungan	37%	82%
Partisipasi kegiatan lingkungan	43%	88%
Ketertarikan pembelajaran lapangan	45%	90%



Grafik 4. Perbandingan Dampak Kegiatan terhadap Siswa

Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, partisipasi, dan kesadaran lingkungan siswa melalui pembelajaran geografi berbasis ekowisata di wilayah pesisir.

B. Pembahasan

Pelaksanaan program “Pemanfaatan Ekowisata sebagai Media Pembelajaran Kontekstual bagi Siswa SMAS PGRI Pelita Jaya” menunjukkan bahwa lingkungan ekowisata memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran geografi yang kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengamati langsung fenomena geografis yang terdapat di kawasan

pesisir. Kondisi tersebut sejalan dengan pendekatan contextual learning yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Widodo & Lestari, 2023). Hasil kegiatan ini juga memperkuat penelitian Bakhtiar dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran geografi berbasis lingkungan mampu meningkatkan pemahaman spasial dan keterlibatan peserta didik secara lebih aktif dibandingkan metode pembelajaran konvensional di dalam kelas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan kawasan ekowisata sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pembelajaran geografi masih lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah dan penggunaan buku teks sehingga siswa kurang

memperoleh pengalaman belajar langsung di lapangan. Setelah diterapkan pembelajaran berbasis observasi lingkungan, siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, melakukan pengamatan, dan mengidentifikasi potensi wisata serta permasalahan lingkungan pesisir secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran geografi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan literasi spasial peserta didik (Iskandar & Somantri, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Wibowo (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lapangan mampu meningkatkan kemampuan analisis ruang dan pemahaman lingkungan siswa secara lebih efektif.

Kegiatan observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya kawasan ekowisata sebagai ruang ekologis yang harus dijaga keberlanjutannya. Melalui kegiatan identifikasi lingkungan, siswa mampu mengenali berbagai potensi wisata sekaligus permasalahan pencemaran yang terdapat di kawasan pesisir sekitar sekolah. Pemahaman tersebut menjadi penting karena pendidikan lingkungan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial peserta didik terhadap lingkungan hidup (Fadli & Hidayat, 2021). Dalam konteks wilayah kepulauan seperti Kabupaten Seram Bagian Barat, penguatan kesadaran ekologis generasi muda menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan pesisir dan kawasan wisata berbasis alam (Marfai, 2021). Hasil kegiatan ini memperkuat penelitian Dewi dan Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan berbasis sekolah pesisir mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Aksi lingkungan berupa gerakan bersih pantai memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa lingkungan wisata yang lebih bersih, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang memperkuat nilai kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kawasan wisata pesisir. Keterlibatan siswa

secara langsung dalam kegiatan kebersihan lingkungan membantu membangun kesadaran bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tindakan nyata lebih efektif dalam membentuk perilaku peduli lingkungan dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Kuswana & Rahmawati, 2021). Temuan ini juga mendukung penelitian Rahman dan Yusuf (2024) yang menjelaskan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lingkungan sekolah mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan.

Pengembangan media edukasi berbasis ekowisata menjadi salah satu bentuk inovasi dalam mendukung pembelajaran geografi di wilayah kepulauan. Media seperti poster lingkungan, peta sederhana kawasan wisata, dan lembar observasi lapangan membantu siswa memahami informasi geografis secara visual dan aplikatif. Penggunaan media lokal dalam pembelajaran juga sejalan dengan teori pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sarana belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Mulyasa, 2020). Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, penggunaan media lokal menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan komunikatif. Hasil kegiatan ini memperkuat penelitian Haryono dan Putra (2024) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis lingkungan lokal mampu meningkatkan literasi spasial dan keterampilan berpikir kritis peserta didik di wilayah kepulauan.

Program pengabdian ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan lingkungan berbasis ekowisata. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pengabdian memberikan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif sehingga siswa merasa lebih dekat dan mudah berinteraksi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar kawasan wisata turut memperkuat nilai edukasi lingkungan karena siswa dapat memahami hubungan antara aktivitas masyarakat dan keberlanjutan lingkungan pesisir. Kolaborasi tersebut menjadi

langkah strategis dalam membangun budaya sadar lingkungan sekaligus mendukung pengembangan pendidikan geografi berbasis kepulauan di wilayah Maluku. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa sinergi antara sekolah, masyarakat, dan perguruan tinggi mampu meningkatkan efektivitas program pendidikan lingkungan berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Dari aspek pendidikan, kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran geografi memiliki peran strategis dalam membangun karakter ekologis peserta didik. Geografi tidak hanya dipahami sebagai ilmu yang mempelajari ruang dan fenomena alam, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan lingkungan masyarakat (Suharyono & Amien, 2021). Pembelajaran berbasis ekowisata memberikan ruang bagi siswa untuk memahami kondisi wilayahnya sendiri secara lebih mendalam sehingga terbentuk rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam membangun generasi muda yang adaptif terhadap tantangan lingkungan

dan perubahan sosial di wilayah kepulauan. Temuan ini memperkuat pandangan Yunus (2020) bahwa pendekatan geografi kontekstual mampu membentuk kemampuan berpikir spasial dan kesadaran lingkungan peserta didik secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, program “Pemanfaatan Ekowisata sebagai Media Pembelajaran Kontekstual” memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis lingkungan mampu meningkatkan kualitas pendidikan geografi di sekolah pesisir. Program ini tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman konsep geografi siswa, tetapi juga membentuk perilaku peduli lingkungan melalui pengalaman belajar yang nyata dan kolaboratif. Integrasi pendidikan geografi, literasi spasial, dan edukasi lingkungan berbasis ekowisata menjadi kekuatan utama program dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik di wilayah kepulauan. Oleh karena itu, model pengabdian masyarakat berbasis ekowisata ini memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih luas sebagai bagian dari penguatan pendidikan lingkungan dan pembangunan masyarakat kepulauan yang berkelanjutan di Indonesia.



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program “Pemanfaatan Ekowisata sebagai Media Pembelajaran Kontekstual bagi Siswa SMAS PGRI Pelita Jaya” menunjukkan bahwa pemanfaatan kawasan ekowisata sebagai sumber belajar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran geografi sekaligus memperkuat kesadaran lingkungan peserta didik di wilayah kepulauan. Pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan melalui observasi lapangan, identifikasi potensi wisata, aksi lingkungan, dan diskusi kontekstual terbukti menciptakan proses belajar yang lebih aktif, interaktif, dan relevan dengan kondisi geografis siswa. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep ekowisata, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta terbentuknya sikap peduli terhadap pelestarian kawasan pesisir dan wisata berbasis alam. Selain meningkatkan literasi spasial peserta didik, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan perguruan tinggi dalam mendukung pendidikan lingkungan berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan ekowisata sebagai media pembelajaran kontekstual dapat menjadi model inovatif pembelajaran geografi berbasis lokalitas yang berpotensi diterapkan pada sekolah-sekolah wilayah kepulauan lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I. G. B. (2021). *Geografi pariwisata dan ekonomi kreatif*. Rajawali Pers.
- Bakhtiar, D., & Nugroho, A. (2022). Pembelajaran geografi berbasis lingkungan dalam meningkatkan literasi spasial siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 27(2), 115–126. <https://doi.org/10.17977/um017v27i22022p115>
- Dewi, N. P., & Kurniawan, E. (2023). Pendidikan lingkungan berbasis sekolah pesisir untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 45–57. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i1.3201>
- Fadli, M., & Hidayat, T. (2021). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran kontekstual di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.21831/jips.v8i2.41256>
- Gunada, I. W., Suryanti, N., & Hadi, M. (2025). Edu-ekowisata sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan pada sekolah pesisir. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 9(1), 34–46. <https://doi.org/10.29303/jpl.v9i1.5421>
- Haryono, E., & Putra, D. B. (2024). Pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar geografi berbasis kepulauan. *Jurnal Geografi*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.24114/jg.v16i1.52144>
- Iskandar, J., & Somantri, L. (2022). Literasi spasial siswa melalui pembelajaran geografi berbasis observasi lapangan. *Jurnal Geografi Gea*, 22(2), 140–151. <https://doi.org/10.17509/gea.v22i2.45876>
- Jaya, R. A. (2025). Pemanfaatan kawasan ekowisata sebagai media pembelajaran kontekstual bagi siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Geografi Nusantara*, 5(1), 55–67. <https://doi.org/10.29303/jpgn.v5i1.6112>
- Khairunnisa, S. (2025). Integrasi ekowisata dalam pembelajaran geografi berbasis lokalitas wilayah pesisir. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 14(1), 72–84. <https://doi.org/10.32502/jpsh.v14i1.7331>
- Kuswana, D., & Rahmawati, Y. (2021). Edukasi lingkungan pesisir untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 522–531. <https://doi.org/10.14710/jil.19.3.522-531>
- Marfai, M. A. (2021). *Ekologi pesisir dan pengelolaan wilayah kepulauan*. Gadjah Mada University Press.
- Mulyasa, E. (2020). *Implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan lingkungan*. Bumi Aksara.
- Nofrion, N., Putra, A., & Sari, M. (2025). Pembelajaran geografi berbasis wisata

- edukasi dalam meningkatkan keterampilan abad 21 siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi Indonesia*, 10(1), 21–35.
<https://doi.org/10.26737/jpgi.v10i1.6334>
- Nugraha, A., & Setiawan, I. (2023). Model pembelajaran geografi berbasis lokalitas untuk sekolah wilayah pesisir. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(2), 88–99.
<https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i2.61244>
- Prasetyo, A., & Wibowo, H. (2022). Penguatan literasi spasial melalui praktik pemetaan lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Geografi Indonesia*, 7(1), 33–44.
<https://doi.org/10.26737/jpgi.v7i1.2947>
- Rahman, F., & Yusuf, M. (2024). Partisipasi masyarakat sekolah dalam pengelolaan lingkungan pesisir berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 65–77.
<https://doi.org/10.24114/jpkm.v9i1.58192>
- Safarudin, A., Latif, M., & Rasyid, H. (2024). Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar geografi kontekstual di wilayah kepulauan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 29(1), 12–24.
<https://doi.org/10.17977/um017v29i12024p12>
- Sari, D. L., & Handayani, P. (2021). Implementasi pendidikan berkelanjutan melalui sekolah berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 22(1), 12–24.
<https://doi.org/10.21009/plpb.221.02>
- Setyosari, P. (2020). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyono, & Amien, M. (2021). *Filsafat geografi dan pendidikan lingkungan*. Ombak.
- Widodo, S., & Lestari, N. (2023). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kepedulian lingkungan siswa pesisir. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 155–168.
<https://doi.org/10.23917/jpis.v10i2.19874>
- Yunus, H. S. (2020). *Metodologi penelitian wilayah kepulauan*. Pustaka Pelajar.